

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT K.H. AHMAD DAHLAN

Yuliana Hermawanti¹

alamat.email.penulis@stipemalang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dan mengetahui relevansi konsep pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dengan konsep pendidikan Islam pada zaman sekarang. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dan jenis penelitian Kepustakaan (Library Research). Dengan teknik pengumpulan data dokumenter yaitu penggalian bahan-bahan pustaka yang kohoren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Sedangkan analisis data yang dipakai dengan analisis isi (content analysis).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam menurut KH Ahmad Dahlan adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan agama, menjaga keseimbangan, bercorak intelektual, moral dan religius. Hal tersebut terperinci kedalam tiga aspek yang meliputi: 1) tujuan pendidikan, 2) materi atau kurikulum pendidikan Islam, 3) metode atau teknik pengajaran. 4) kurikulum yang di kembangkan. Kemudian Relevansi Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan Dengan Tujuan Pendidikan Nasional adalah: bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Materi pendidikan yang K.H. Ahmad Dahlan gunakan ialah pendidikan moral, pendidikan individu, dan sosial. Sehingga mampu mencetak generasi penerus bangsa yang taqwa, beriman dan berwawasan luas.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, K.H. Ahmad Dahlan.*

¹ Yuliana Hermawanti

A. Pendahuluan

Pada awal abad ke 20 situasi pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya masih bersifat tradisional. Kurikulum yang digunakan pada berbagai lembaga pendidikan Islam masih bercorak dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Kemunculan K.H. Ahmad Dahlan memberikan sumbangsih dalam corak pendidikan islam yang ada di indonesia K.H. Dahlan merupakan kiai yang ikhlas mengabdikan kepada agama Islam dan bangsa. Sebagai muslim yang hidup di lingkungan beragam dan di bawah perintah kolonial Belanda, tidak bisa lepas dari tanggung jawab untuk berjuang pada bangsanya. Perjuangannya tidak menggunakan senjata tajam, melainkan pemahaman tentang konsep tauhid dalam Islam. Sikap yang dimiliki K.H. Ahmad Dahlan yaitu selalu ingat, tidak mudah melupakan sesuatu, jeli dan teliti.²

Dalam perjuangan, K.H. Ahmad Dahlan juga tidak membedakan antara muslim dan *non muslim*. Semua berhak mendapatkan pertolongan. Menurut K.H. Ahmad Dahlan, selama kerja sama dengan *non muslim* bisa memberikan manfaat untuk orang banyak, maka hal itu tidak menjadi masalah. Sebab batasan larangan kompromi antara muslim dengan *non muslim* adalah dalam hal akidah. Soal akidah, seorang muslim memang harus menolak untuk kompromi. *Lakum diinukum waliyadin*.³

Bagi K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan bukanlah semata-mata sekolah, melainkan menjalani hidup sebagai guru dan murid dengan nasihatnya yang populer “menjadilah guru sekaligus murid”. Setiap orang harus bisa menjadi guru dengan menyebarkan ilmu yang memiliki, dan menjadi murid dengan menggunakan seluruh hidupnya untuk belajar.⁴

K.H. Ahmad Dahlan merupakan tokoh yang memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan bangsa khususnya pada masa kebangkitan nasional. Melalui organisasi Muhammadiyah, dengan melakukan gerakan pembaruan dalam bidang agama, pendidikan, sosial, dan budaya.⁵ Muhammadiyah berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada sumbernya yaitu Al-Quran dan hadis. Muhammadiyah bertujuan meluaskan dan mempertinggi pendidikan agama Islam secara modern serta memperteguh keyakinan

² Imron Mustofa, *KH. Ahmad Dahlan Si Penyantun*, Yogyakarta: Diva Press, 2018, hlm. 78.

³ *Ibid.*, hlm, 79.

⁴ *Ibid.*, hlm. 40.

⁵ Rusli Siri, *Aku Cinta Muhammadiyah*, Jakarta: Erlangga, 2019, hlm. 4.

tentang agama Islam.⁶

Dalam dunia pendidikan, pengajaran Muhammadiyah telah mengadakan pembaruan pendidikan agama. Modernisasi dengan sistem pendidikan dijalankan dengan menukar sistem pondok pesantren dengan pendidikan modern sesuai dengan tuntunan dan kehendak zaman. Pengajaran agama Islam diberikan di sekolah-sekolah umum baik negeri maupun swasta. Muhammadiyah telah mendirikan sekolah-sekolah baik yang khas agama maupun yang bersifat umum.⁷

Muhammadiyah berpendidikan, bahwa para guru memegang peranan yang penting di sekolah dalam usaha menghasilkan anak-anak didik seperti yang dicita-citakan Muhammadiyah, yang penting bagi para guru ialah memahami dan menghayati serta ikut beramal. Dengan memahami dan menghayati serta ikut beramal dalam Muhammadiyah, para guru dapat menjalankan fungsinya. Guru menduduki tempat penting, tidak hanya sekadar alat mekanis tanpa pengetahuan, kesadaran, motivasi dan tujuan.⁸

Perlu diketahui bahwa tujuan Muhammadiyah dalam lapangan pendidikan yaitu membentuk manusia muslim yang cakap, berakhlak mulia, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat, jadi tidak hanya bertujuan membentuk manusia intelektual saja, tetapi juga manusia muslim, manusia moralis, dan manusia yang berwatak. Tugas seorang pendidik ialah figur seorang pemimpin *leader*.⁹

Selain bertugas dalam memberikan ilmu pengetahuan *transfer of knowledge*, pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan kegiatan pembelajaran *manager of learning*, pengarahan kegiatan pembelajaran *director of learning*, fasilitator dan perencanaan masa depan *the planner of future society*.¹⁰ Dalam praktiknya tentu sebagai makhluk yang kapasitasnya baik sebagai khalifah di muka bumi maupun sebagai makhluk sosial mempunyai hubungan baik dengan Allah SWT *hablun minallah* maupun hubungan dengan sesama manusia *hablun minannas*.¹¹

Tujuannya ialah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik,

⁶Nasruddin Anshoriy, *Matahari Pembaruan Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Galangpress, 2010, hlm. 110.

⁷ *Ibid.*, hlm. 110.

⁸ *Ibid.*, hlm. 111.

⁹ *Ibid.*, hlm. 4.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 4-5.

¹¹ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, Dan Akhlak*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 80.

warga masyarakat, dan warga negara yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.¹²

B. Kajian Teori

Konsep dapat diartikan sebagai rancangan atau rencana dasar.¹³ Pendidikan berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa, menurut Jean Piaget pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan yang lain. Pandangan tersebut memberikan makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.¹⁴

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, menurut Undang-Undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 ketentuan umum pasal.¹⁵

Makna Islam, Rasulullah SAW banyak menanamkan beberapa perkara dengan sebutan Islam, seperti ketundukan hati, tidak menyakiti orang lain baik dengan lisan ataupun tangan, memberi makan, dan perkara yang baik. Ketundukan hati yang dilakukan dengan keikhlasan, ridho tidak mengharapkan balasan serta taat, dengan tidak menyakiti hati orang lain seperti mengejek, mengolok-olokkan teman, ataupun menyakiti dengan

¹² Suminanto, *Mengembangkan Rpp, Paikem, Eek, Dan Berkarakter*, Semarang: Rasail Media Group, 2012, hlm. 3.

¹³ M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka Surabaya, hlm. 366.

¹⁴ Agus Arwani 2017, *Rancang Bangun Ekonomi Pendidikan Dalam Investasi Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Ilmiah Madaniyah, edisi XII Volume 1, Pematang: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah.

¹⁵ Tim Permata Press, *Undang-Undang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional Dan PP No 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan PP No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional*, Permata Press, Cet. Terbaru, hlm. 1.

cara kekerasan seperti menggunakan tangan, menampar, memukul, atau menggunakan kaki, menendang.¹⁶

Definis-definisi yang telah disebutkan di atas dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam, maka pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaebani mengartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.¹⁷
- b. Dr. Muhammad Fadlil Al-Djamaly pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).¹⁸

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dan jenis penelitian Kepustakaan (Library Research). Dengan teknik pengumpulan data dokumenter yaitu penggalan bahan-bahan pustaka yang kohoren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Sedangkan analisis data yang dipakai dengan analisis isi (content analysis).

D. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan

a. Pendidikan Menurut K.H. Ahmad Dahlan

Cita-citanya yang tinggi terhadap pendidikan K.H. Ahmad Dahlan untuk melahirkan manusia yang intelek dan memiliki keteguhan iman juga mempunyai wawasan yang luas dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada tahun 1912, cara-cara modern dengan menggunakan kurikulum yang jelas, sistem klasikal, ada papan tulis dan perlengkapan belajar. Pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan lebih menekankan sekolah-sekolah modern atau model Belanda.¹⁹

¹⁶ Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Depok: PT Raja GrafindoPersada, 2018, hlm. 49.

¹⁷ Muzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hlm. 15.

¹⁸ *Ibid.*, hlm 17-18.

¹⁹ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Perguruan Tinggi Agama*

Pendidikan yang dirintis K.H. Ahmad Dahlan memadukan antara iman dan kemajuan sehingga mencetak generasi yang mampu menghadapi zaman ke zaman. Dalam memadukan pendidikan Belanda dengan pendidikan pesantren, K.H. Ahmad Dahlan disebut sebagai kiai kafir yang meniru pendidikan orang kafir. Namun, Dahlan tetap menjalankan pendidikan tersebut dengan segala cita-cita yang diharapkan sesuai tujuannya.

b. Tujuan Pendidikan Menurut K.H. Ahmad Dahlan

Tujuan yang dirumuskan Muhammadiyah dari waktu ke waktu sering berbeda, namun pada esensi maknanya tetap sama, pada didirikan, rumusan tujuan Muhammadiyah adalah sebagai berikut:²⁰

- (1) Menyebarkan ajaran Nabi Muhammad SAW kepada penduduk Yogyakarta dan sekitarnya.
- (2) Memajukan agama Islam kepada anggota-anggotannya.

Setelah Muhammadiyah meluas ke luar daerah Yogyakarta, tujuannya dibedakan sebagai berikut :²¹

- (1) Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia Belanda.
- (2) Memajukan dan menggembirakan hidup sepanjang tidak bertentangan dengan agama Islam kepada masyarakat luas.

Adapun pada zaman kemerdekaan, rumusan tujuan kembali mengalami perubahan, yaitu untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Untuk mewujudkan tujuan Muhammadiyah yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan maka tujuannya sebagai berikut:²²

- (a) Mengadakan dakwah.
- (b) Memajukan pendidikan dan pengajaran.
- (c) Menghidupkan masyarakat tolong menolong.

Islam Di Indonesia Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan, Jakarta, 2003, hlm. 3-4.

²⁰ Enung K Rukiati Dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006, hlm. 82.

²¹ *Ibid.*, hlm. 82.

²² *Ibid.*, hlm. 82-83.

- (d) Mendirikan dan memelihara tempat ibadah dan wakaf.
- (e) Mendidik dan mengasuh anak-anak dan pemuda-pemuda supaya kelak menjadi orang Islam yang berarti.
- (f) Berusaha ke arah perbaikan penghidupan dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.
- (g) Berusaha dengan segala kebijaksanaan, supaya kehendak dan peraturan Islam berlaku dalam masyarakat.

Sejak didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah tidak memilih politik sebagai jalur kegiatan. Tujuan yang mula-mula menyebarluaskan agama Islam, kemudian berkembang menjadi meluaskan pendidikan agama Islam.

c. Metode Pembelajaran K.H. Ahmad Dahlan

Sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia, yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan Barat. Pandangan K.H. Ahmad Dahlan ada dua problem mendasar berkaitan dengan lembaga pendidikan dikalangan umat Islam, khususnya lembaga pendidikan pesantren. Metode pembelajaran dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai tujuan, pada masa itu lembaga pendidikan pesantren masih menggunakan pertama ialah metode sorogan. Cara yang dilakukan dalam menggunakan metode sorogan kiai membacakan teks dalam kitab, memberikan artinya dengan bahasa daerah masing-masing, dan santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibaca kiai tersebut.²³

Kedua metode hapalan dengan kegiatan belajar peserta didik menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan pendidik. Ketiga, metode demonstrasi²⁴ praktek ibadah, metode ini digunakan untuk mengetahui apakah peserta didik dalam mempelajari teori dan mempraktekannya secara langsung. Pelaksanaan ibadah tersebut dapat dilakukan perorangan atau individu maupun berkelompok dengan petunjuk dan arahan kiai. Sehingga dalam temuan ini K.H. Ahmad Dahlan masih menggunakan metode pembelajaran tradisional.

²³ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*, Jakarta, 2003, hlm. 39.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 47.

d. Materi Pelajaran Yang Diterapkan K.H. Ahmad Dahlan

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, materi pendidikan adalah pengajaran Al Quran dan hadist, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi dan menggambar.²⁵ Materi yang diterapkan adalah gabungan dari pendidikan Islam dengan pendidikan Belanda, K.H. Ahmad Dahlan tidak malu untuk mencontoh materi umum untuk dikloraborasikan dengan pendidikan agama.

Dalam pelaksanaannya K.H. Ahmad Dahlan menggunakan materi alat musik yaitu Biola, percakapan antaran K.H Ahmad Dahlan dengan peserta didiknya yang datang karena dikira bahwa terlambat ketika duduk dan bertanya kepada kiai Dahlan “Pengajian sudah selesai pak kiai?” “saya menunggu kalian (Jazuli, Danil, Muhammad Sangidu)” jawab K.H. Ahmad Dahlan, lalu peserta didik bertanya “kira-kira kita mau ngaji apa pak kiai?” “kalian maunya ngaji apa?” jawab K.H. Ahmad Dahlan. “biasanya kalau pengajian itu, pembahasannya dari gurunya pak kiai” tanya jazuli kepada K.H. Ahmad Dahlan. Lalu jawaban kiai adalah “nanti yang pintar hanya guru ngajinya, muridnya hanya mengikuti gurunya. Pengajian disini, kalian (murid) yang menentukan. Mulai dari bertanya”.²⁶ Dapat ditarik benang merahnya bahwa metode pembelajaran pada saat K.H. Ahmad Dahlan gunakan adalah metode pembelajaran tanya jawab.

e. Kurikulum K.H. Ahmad Dahlan

Kurikulum yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan meniru kurikulum yang gunakan di sekolah Belanda. Muatan kurikulum dalam sekolah Muhammadiyah lebih memberikan muatan yang besar kepada ilmu-ilmu umum, sedangkan dalam aspek keagamaan minimal alumni sekolah Muhammadiyah dapat melaksanakan ibadah shalat lima waktu, dan shalat-shalat sunatnya, membaca kitab suci Al Quran dan menulis huruf arab Al Quran, mengetahui prinsip-prinsip akidah dan dapat membedakan bid’ah, khurafat, syirik dan muslim yang pengikut dalam pelaksanaan ibadah.

²⁵ Ramayulis Dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005, hlm. 108.

²⁶ Fajar, (September, 2015), *Sang Pencerah*, Pencarian Di Youtube, Diperoleh Dari <http://youtu.be/iVy5JebJkDw>, Desember 2019.

f. Pendidik Atau Guru

Pendidik adalah orang dewasa yang membimbing anak agar si anak tersebut bisa menuju ke arah kedewasaan.²⁷ Sifat yang bertanggung jawab yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Orang dewasa itu benar-benar sadar dirinya sendiri, perbuatannya, sikapnya karena akan dicontoh oleh siswanya. Pendidik juga tanggungjawabnya bukan sekedar mengajar, tetapi juga menjadi murid. Ketika sudah selesai mengajarkan pelajarannya atau sebelum melakukan pelajaran pendidik akan melihat materi apa hari ini, sehingga dipersiapkan segala sesuatunya seperti alat pembelajaran yang akan digunakan, metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum.

Seperti kalimat K.H. Ahmad Dahlan yang berbunyi “menjadi guru juga menjadi murid”, bukan hanya gurunya saja yang pintar tetapi muridnya juga harus pintar dan aktif. Metode pembelajaran yang aktif juga akan membuat proses pembelajaran yang menyenangkan dan siswa dapat aktif dan mengikuti proses pendidikan.

g. Relevansi Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan Pada Masa Sekarang.

Relevansi konsep pendidikan atau masalah pendidikan yang mencangkup sejauh mana sistem pendidikan yang dapat dihasilkan, dikeluarkan, yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan pada zaman sekarang. Masalah pendidikan pada zaman K.H. Ahmad Dahlan dengan pendidikan sekarang. Relevansi pendidikan memuat, mengkaji hubungan antara pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dengan sekarang seperti: pendidikan, kurikulum, pengajaran, metode, materi, dan pendidik yang diharapkan.

E. Penutup

Upaya untuk mengaktualisasikan gagasan konsep pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan meliputi:

²⁷ Uyoh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung, Alfabeta, 2015, hlm. 128.

- a. Pendidikan yang diharapkan K.H. Ahmad Dahlan yaitu lahirnya intelek atau intelek ulama muslim yang memiliki keteguhan iman, dan ilmu yang luas serta kuat jasmani dan ruhani.
- b. Tujuan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan yaitu sesuai dengan isi pokok dan tujuan utama ajaran Islam. Pencapaian tujuan pendidikan ini, maka materi pengajaran berdasarkan Al Quran dan hadist.
- c. Metode pengajaran menggunakan kontekstual proses penyadaran, tabligh dan tanya jawab.
- d. Materi pendidikan yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan mencakup pendidikan moral (akhlak), pendidikan individu dengan mengembangkan mental dan gagasan antara keyakinan dan kecerdasan intelektual. Dan pendidikan sosial.
- e. Kurikulum yang dimodernisasi dan pembaruan dalam bidang pendidikan Islam, dikembangkan dengan memadukan antara pendidikan pesantren dan pendidikan Belanda. K.H. Ahmad Dahlan juga segan untuk mencontoh kurikulum Belanda dengan cara memasukkan mata pelajaran umum ke pendidikan lembaga pendidikan Islam.
- f. Pendidik yang diharapkan K.H. Ahmad Dahlan ialah ikhlas dan bertanggung jawab dalam melaksanakan amanah pendidikan, budi pekerti luhur, sikap progresif, mandiri dan dermawan, kompetensi, dan komitmen tinggi terhadap kualitas belajar.

Relevansi konsep pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan pada masa sekarang yang mencakup sejauh mana sistem pendidikan yang dapat dihasilkan, yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan zaman sekarang. Pendidikan di Indonesia diatur dengan sedemikian rupa untuk membangun karakter dan generasi yang mampu mengikuti zaman. Pendidikan pada zaman sekarang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 ketentuan umum pasal 1. Tujuan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dengan pendidikan kontemporer mencetak generasi yang taqwa, berakhlak mulia, sehat jasmani rohani, kreatif, cakap, aktif, berilmu dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Arwani 2017, *Rancang Bangun Ekonomi Pendidikan Dalam Investasi Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Ilmiah Madaniyah, edisi XII Volume 1, Pemalang: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah.
- Anshoriy, HM. Nasruddin, 2010, *Matahari Pembaruan Rekam Jejak KH. Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher (Anggota Ikapi).
- Arifin, Muzayin, 2010, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daud, Mohammad, 2018, *Pendidikan Agama Islam*, Depok: PT Raja GrafindoPersada.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*, Jakarta.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003, *Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*, Jakarta.
- Fajar, (September, 2015), *Sang Pencerah*, Pencarian Di Youtube, Diperoleh Dari <http://youtu.be/iVy5JebJkDw>, Desember 2019.
- Hidayat, Enang, 2019, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, Dan Akhlak*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka Surabaya.
- Mustofa, Imron, 2018, *KH. Ahmad Dahlan Si Penyantun*, Yogyakarta: Diva Press.
- Ramayulis, Samsul Nizar, 2005, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Mengenal Tokoh Pendidikan Islam Di Dunia Islam Dan Indonesia*, Ciputat: PT. Ciputat Press Group.
- Rukiati, Enung K Dan Fenti Hikmawati, 2006, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Siri, Rusli, 2019, *Aku Cinta Muhammadiyah*, Jakarta: Cakrawala Islam.
- Suminanto, 2012, *Mengembangkan RPP, Paikem, EEK, dan Berkarakter*, Semarang: Rasail Media Group.
- Tim Permata Press, *Undang-Undang Sisdiknas Sistim Pendidikan Nasional Dan PP No 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan PP No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional*, Permata Press, Cet. Terbaru
- Uyoh, 2015, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung, Alfabeta.